BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Jembatan penyeberangan sebagai elemen dalam perancangan kota

Perancangan kota (*Urban*) pada hakekatnya merupakan pengelolaan kawasan kota yang terpadu, yang bertujuan untuk mengupayakan terbentuknya perangkat pengendali (*Urban Regulation*) yang mampu mengantisipasi semua aspek perkembangan kota (*Wikantiyoso*; 2002). Sedangkan menurut *Shirvani* (1985)dalam bukunya *The Urban Design Process* menyebutkan bahwa perancangan kota adalah bagian dari proses ruang suatu lingkungan kota yang ditujukan untuk kepentingan umum.

Secara substansial, perancangan kota mencakup beberapa aspek yaitu aspek fisik, penataan ruang, maupun aspek non fisik yang melatar belakanginya. Menurut Hamid Shirvani (1985), ada delapan elemen dalam perancangan kota, yaitu tata guna lahan (land use), massa dan bentuk bangunan (building form and massing), sirkulasi dan parkir (circulation and parking), ruang terbuka (open space), jalur pejalan kaki (pedestrian ways), aktifitas penunjang (activity support), tanda (signage), dan preservasi (preservations).

Pola pergerakan manusia merupakan faktor utama, dan berpengaruh terhadap penataan bangunan secara keseluruhan (*Smithies*; 1982). Merencanakan jalur pejalan kaki merupakan hal yang penting dalam merancang suatu kota. Salah satu elemen perencanaan jalur pejalan kaki adalah merancang jembatan penyeberangan. Jembatan penyeberangan sebagai alat penyeberangan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menyeberang mengingat akhir-akhir ini banyak sekali kecelakaan yang diakibatkan oleh penyeberang jalan yang menyeberang seenaknya (*Bandoro*; 2008).

Kebutuhan akan jembatan penyeberangan semakin tinggi mengingat semakin bertambahnya jumlah kendaraan sepanjang tahunnya dan semakin banyaknya jumlah orang yang ingin menyeberang sehingga mengakibatkan semakin tingginya tingkat konflik antara pejalan kaki dengan kendaraan, oleh karena itu untuk mencengah terjadinya konflik tersebut maka diperlukan adanya jembatan penyeberangan bagi pejalan kaki.

Jembatan penyeberangan merupakan sebuah alternatif yang sangat bermanfaat baik bagi pengendara ataupun bagi para pejalan kaki. Sedangkan menurut Departemen Perhubungan Darat, jembatan penyeberangan merupakan suatu sarana untuk menghindarkan bercampurnya atau terjadinya konflik antara pejalan kaki dan kendaraan. Dengan menggunakan jembatan penyeberangan para pejalan kaki akan merasa keamanan mereka lebih terjamin tanpa harus menyeberang langsung di jalan yang penuh dengan kendaraan yang berlalu lalang. Namun yang umumnya terjadi disinitermasuk di kota Malang jembatan penyeberangan yang seharusnya merupakan sarana alternatif bagi pejalan kaki ternyata memiliki tingkat keamanan yang minim. Hal tersebut terlihat dari adanya pengemis di jembatan penyeberangan dan karena desain jembatan yang tertutup dan juga sebagian bagian jembatan yang ditutupi baliho dengan ukuran yang sangat besar mengakibatkan jembatan tersebut memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi dan juga tak jarang dijadikan tempat untuk kencing sehingga mengakibatkan bau yang tidak sedap. Dan hal tersebut berdampak pada banyaknya orang yang lebih memilih menyeberang dijalan raya daripada di jembatan penyeberangan. Oleh karena itu perlu adanya pengoptimalan dalam pemanfaatan jembatan penyeberangan yang tersedia sehingga jembatan yang ada dapat berfungsi secara optimal dan tidak ada lagi para pejalan kaki yang menyeberang dijalan raya sehingga tidak ada lagi kecelakaan yang diakibatkan oleh para pejalan kaki yang menyeberang dijalan raya.

1.1.2. Pemanfaatan jembatan penyeberangan di kota Malang

Jembatan penyeberangan merupakan sebuah sarana yang dapat mengantisipasi kemacetan dan konflik yang disebabkan oleh pejalan kaki dan kendaraan di jalan raya. Sebuah jembatan penyeberangan dikatakan berfungsi dengan baik apabila jembatan tersebut digunakan oleh semua pejalan kaki untuk menyeberang

Berdasarkan Petunjuk Tertib Pemanfaatan Jalan No.004/T/BNKT/1990 Direktorat Jendral Bina Marga, bahwa bagi pejalan kaki bila hendak menyeberang jalan harus memanfaatkan fasilitas penyerangan seperti zebra cross, jembatan penyeberangan dan lain-lain.

Berdasarkan Tata Cara Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan No. 011/T/Bt/1995 Direktorat Jendral Bina Marga, dijelaskan bahwa fasilitas pejalan kaki harus dipasang pada lokasi-lokasi dimana pemasangan fasilitas tersebut memberikan manfaat yang maksimal, baik dari segi keamanan, kenyamanan ataupun kelancaran perjalanan bagi pemakainya.

Kota Malang merupakan kota terbesar ke 2 di Jawa Timur setelah kota Surabaya. Sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur tentu pertumbuhan terjadi dengan pesat di kota ini, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pusat perdagangan, pusat pertokoan, pusat perkantoran dan masih banyak yang lainnya.

Karena pertumbuhan kota yang semakin pesat hal ini tentu berdampak pada tingkat mobilitas yang semakin tinggi. Selain itu semakin tahun juga jumlah kendaraan semakin bertambah banyak. Karena semakin banyak jumlah kendaraan maka dibuatlah beberapa jembatan penyeberangan untuk menghindari konflik antara pejalan kaki yang ingin menyeberang dengan kendaraan bermotor. Jembatan penyeberangan di kota Malang yang terletak di 4 titik yaitu di jalan Merdeka Utara tepatnya disebelah Sarinah, jalan Basuki Rahmad tepatnya didepan Telkom Kayutangan, jalan Jaksa Agung Suprapto tepatnya di depan RSU Syaiful Anwar, dan di jalan Ahmad Yani tepatnya di depan Mesjid Sabilillah. Semua jembatan penyeberangan ini terletak ditempat yang ramai. Walaupun jembatan ini terletak ditempat yang strategis dan cukup ramai akan tetapi tidak jarang masih terlihat para pejalan kaki yang lebih memilih menyeberang di jalan raya daripada menyeberang di jembatan penyeberangan. Hal ini juga sering menimbulkan kecelakaan antara pejalan kaki dengan kendaraan (kecelakaan).

Permasalahan yang ada di jembatan penyeberangan ini sangat beragam mulai dari kurang sadarnya para pejalan kaki dalam memanfaatkan jembatan penyeberangan yang ada, kondisi jembatan penyeberangan yang tidak terawat dan kotor, dan juga ada jembatan penyeberangan yang lantainya licin karena menggunakan penutup lantai keramik.

Permasalahan yang ada pada tiap jembatan penyeberangan di kota Malang sangat beragam dan tidak sama antara satu dengan yang lainnya, misalnya pada jembatan penyeberangan yang terletak di jalan Ahmad Yani yaitu di depan mesjid Sabillah yang memiliki permasalahan antara lain kurang sadarnya para pejalan kaki dalam memanfaatkan jembatan yang ada hal ini terlihat dari masih adanya para pejalan kaki yang menyeberang tidak di jembatan penyeberangan sehingga tak jarang menimbulkan konflik antara pejalan kaki dan kendaraan, kondisi jembatan penyeberangan yang kotor dan tidak terawat, pijakan tangga yang bolong-bolong karena termakan usia, lantai selasar jembatan penyeberangan menggunakan keramik sehingga mengakibatkan kelicinan pada saat setelah hujan, tidak adanya penutup atap sehingga apabila hujan terkena hujan dan jika siang hari terasa panas sekali, dan juga tidak

dilengkapinya jembatan penyeberangan dengan lampu penerangan dan juga tertutupnya sebagian selasar jembatan oleh baleho dengan ukuran besar sehingga mengakibatkan jembatan tersebut mamiliki tingkat kriminalitas yang tinggi. Permasalahan yang terjadi di jembatan penyeberangan yang terletak di jalan Ahmad Yani juga hampir sama dengan jembatan penyeberangan yang ada di jalan Jaksa Agung Suprapto dan jembatan penyeberangan di jalan Basuki Rahmad akan tetapi di kedua jembatan ini pijakan tangga yang ada masih baik dan tidak bolong, selain itu pada jembatan yang terletak di Jaksa Agung Suprapto ini di selasar jembatannya terdapat pengemis sehingga mengakibatkan kurang nyamannya para pejalan kaki pada saat berjalan dijembatan penyeberangan. Sedangkan pada jembatan penyeberangan yang terletak di jalan Merdeka Utara memiliki permasalahan yang lain dari pada jembatan pada titik yang lain yaitu karena desain jembatan yang lebih tertutup dibandingkan desain jembatan penyeberangan pada titik yang lain maka berakibat lebih tingginya tingkat kriminalitas jembatan penyeberangan yang ada di jalan Merdeka Utara ini daripada jembatan yang ada dititik lainnya dan juga jembatan penyeberangan di jalan ini lebih kotor dan tak jarang jembatan ini digunakan untuk tempat buang air kecil sehingga mengakibatkan bau yang tidak sedap.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang dijelaskan bahwa salah satu dari prioritas revisi rencana tata ruang kota Malang adalah tentang pengembangan sarana dan prasarana transportasi jalan raya terutama prasarana pendukung yang ada di jalan raya seperti halte, jembatan penyeberangan, fly over, dan lain-lain.

Selain itu juga dalam Rencana Penataan Bangunan dan lingkungan (RTBL) kota Malang juga dijelaskan, untuk menyediakan jembatan penyeberangan mengingat penyeberangan dengan menggunakan zebra cross semakin terasa menghambat arus lalu lintas kendaraan yang intensitasnya cukup tinggi terutama pada saat sore dan malam hari. Sebagai salah satu elemen pembentuk kota, jembatan penyeberangan tidak hanya fungsional, kokoh, tetapi juga estetis.

Karena jembatan ini sangat penting kegunaannya, maka perlu adanya upayaupaya untuk dapat mengoptimalkan fungsi dari jembatan tersebut dan mencari solusi dari permasalahan yang ada agar tidak terjadi konflik antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif rekomendasi untuk desain yang dapat digunakan dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki di kota Malang khususnya jembatan penyeberangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan survey awal yang telah dilakukan terdapat beberapa permasalahan mengenai jembatan penyeberangan di kota Malang, yaitu:

- Kurang tertibnya para pejalan kaki dalam memanfaatkan jembatan penyeberangan yang ada, misalnya masih ada para pejalan kaki yang lebih memilih menyeberang di jalan raya daripada di jembatan penyeberangan walaupun hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan antara pejalan kaki dan kendaraan.
- 2. Keadaan jembatan penyeberangan itu sendiri yang antara lain berupa, kondisi jembatan penyeberangan yang kotor dan tidak terawat, tidak adanya penutup atap sehingga apabila hujan terkena hujan dan jika siang hari terasa panas sekali, dan juga tidak dilengkapinya jembatan penyeberangan dengan lampu penerangan yang cukup terang dan juga tertutupnya sebagian selasar jembatan oleh baleho dengan ukuran besar sehingga mengakibatkan jembatan tersebut memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

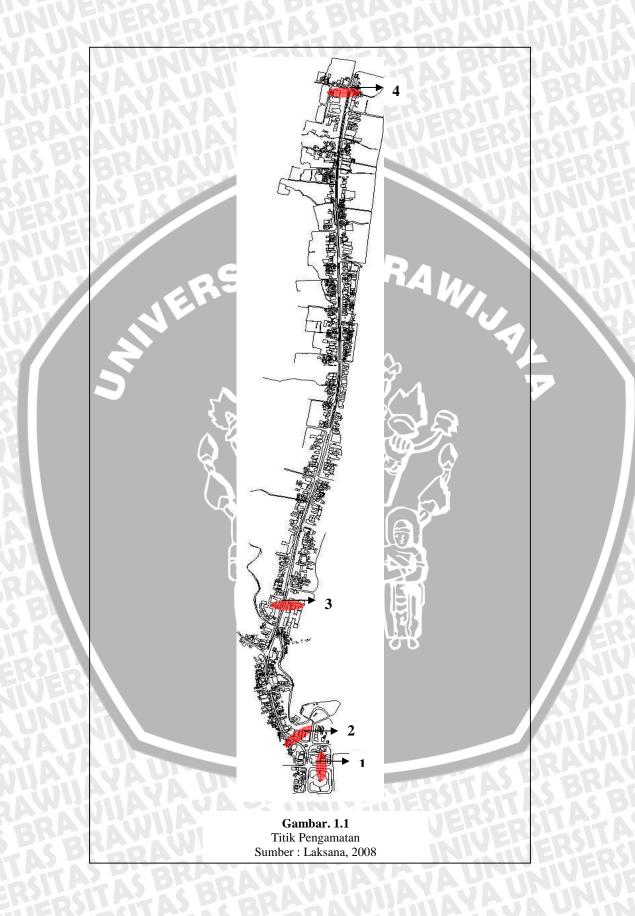
Bagaimana pola pemanfaatan jembatan penyeberangan di kota Malang?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian

Objek penelitian dibatasi pada jembatan penyeberangan yang ada pada empat titik di kota Malang yaitu di jalan Merdeka Utara tepatnya disebelah Sarinah (titik pengamatan 1), jalan Basuki Rahmad tepatnya didepan Telkom Kayutangan (titik pengamatan 2), jalan Jaksa Agung Suprapto tepatnya di depan RSU Syaiful Anwar (titik pengamatan 3), dan di jalan Ahmad Yani tepatnya di depan Mesjid Sabilillah (titik pengamatan 4), lihat gambar 1.1.



2. Jembatan Penyeberangan.

Penelitian dibatasi hanya pada jembatan penyeberangan yaitu jembatan yang digunakan pejalan kaki untuk menyeberang di jalan raya yang merupakan sarana yang paling efektif untuk menghindari konflik antara pejalan kaki dan kendaraan.

3. Pemakai atau pengguna.

Pemakai atau pengguna adalah para pejalan kaki yang menyeberang baik yang menggunakan jembatan penyeberangan ataupun yang tidak menggunakan jembatan penyeberangan serta pengguna jembatan penyeberangan yang lainnya.

4. Pemanfaatan jembatan penyeberangan.

Pemanfaatan jembatan penyeberangan meliputi, tempat yang dituju setelah menyeberang dan penilaian terhadap kenyamanan dan keamanan dalam memanfaatkan jembatan penyeberangan yang ada.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pola pemanfaatan jembatan penyeberangan di kota Malang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Akademis

Dapat memberikan masukan, informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pola pemanfaatan jembatan penyeberangan di kota Malang.

2. Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui pola pemanfaatan jembatan penyeberangan yang terdapat di kota Malang.

3. Pemerintah

Pemerintah mendapat informasi berupa pola pemanfaatan jembatan penyeberangan bagi pejalan kaki di kota Malang yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mendesain jembatan penyeberangan yang aman, nyaman, dan optimal dalam pemanfaatannya di kota Malang.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada teknik penulisan penulisan laporan ilmiah serta buku Panduan Skripsi Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang. Secara garis besar sistematika penulisan ini terdiri dari :

Bab pendahuluan merupakan bab pertama dari skripsi. Umumnya bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

2. Bab II. Tinjauan Pustaka

Menjelaskan teori-teori yang mendasari kajian yang dilakukan, penelitian sejenis yang dilakukan dan kerangka teori.

3. Bab III. Metode Penelitian

Memberikan gambaran umum mengenai bagaimana penelitian dilakukan. Bab ini mencakup metode penelitian yang dilakukan, lokasi studi, metode pengumpulan data, metode pemilihan sampel dan penentuan variabel, metode pengumpulan dan pengolahan data, dan kerangka metode kajian (diagram alir).

4. Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan tentang kompilasi dan anlisis data, hasil riset dan pembahasan antara hasil riset dan teori yang ada.

5. Bab V. Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran (berkelanjutan riset/penelitian).

1.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisikan penjelasan singkat mengenai penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Semakin bertambahnya jumlah kendaraan dan jumlah para pejalan kaki yang menyeberang di jalan raya sehingga mengakibatkan konflik antara pejalan kaki dan kendaraan.
- Dalam Rencana Tata Ruang kota Malang dijelaskan bahwa salah satu dari prioritas revisi rencana tata ruang kota Malang adalah tentang pengembangan sarana dan prasarana transportasi jalan raya terutama prasarana pendukung yang ada di jalan raya seperti halte, jembatan penyeberangan, fly over, dan lain-lain.
- Dalam Rencana Penataan bangunan dan Lingkungan kota Malang juga dijelaskan, untuk menyediakan jembatan penyeberangan mengingat penyeberangan dengan menggunakan zebra cross semakin terasa menghambat arus lalu lintas kendaraan yang intensitasnya cukup tinggi terutama pada saat sore dan malam hari.

Identifikasi Masalah

- Kurang tertibnya pengguna dalam memanfaatkan jembatan penyeberangan yang ada.
- Kedaan jembatan penyeberangan itu sendiri.

Rumusan Masalah

Bagaimana pola pemanfaatan jembatan penyeberangan di kota Malang?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola pemanfaatan jembatan penyeberangan di kota Malang

Tinjauan Pustaka

- Tinjuan jalur pejalan kaki
- Tinjauan jembatan penyeberangan
- Tinjauan kebutuhan fasilitas jembatan penyeberangan
- Tinjauan sarana penunjang jembatan penyeberangan
- Tinjauan pemanfaatan fasilitas jembatan penyeberangan
- Tinjauan jembatan penyeberangan sebagai tatar perilaku (behaviour setting)
- Tinjauan penelitian sejenis

Pengumpulan Data

- Observasi lapangan
- Kuisioner

Hasil dan Pembahasan

- Deskripsi umum Kota Malang
- Deskripsi karakteristik jembatan penyeberangan di kota Malang
- Pola pemanfaatan jembatan penyeberangan bagi pejalan kaki di kota Malang.

Kesimpulan dan Saran

Gambar. 1. 2. Diagram Kerangka Pemikiran Sumber: Laksana, 2008

